



Kajian Etnolinguistik Terhadap Istilah Penamaan Galungan

Sefira Amelia Rosadha

Universitas Islam Majapahit

Sofi Ullanuha Cahyani

Universitas Islam Majapahit

Taswirul Afkar

Universitas Islam Majapahit

Alamat : Jl. Raya Jabon, Mojokerto, FKIP Pendidikan Bahasa Indonesia

Korespondensi penulis: sefirarosadha@gmail.com*

Abstract. *Bali Province is located between the island of Java to the west and the island of Lombok to the east. The island of Bali is famous as a tourist destination and also various strong traditional events, one of which is the Galungan ceremony. The naming used for the Galungan ceremony is related to the language and culture of the Balinese people. This relationship can be proven by the terms used in naming the Galungan ceremony in Bali. This research formulates the problem of (1) What are the meanings and values contained in the Galungan celebration for the Balinese people, (2) What is the lexical and grammatical meaning of the term, (3) what is the function of this meaning. The aims of this research are (1) to describe the meaning and values contained in the Galungan celebration for the Balinese people, (2) to describe the lexical meaning and grammatical meaning of the term, and (3) to describe the function of this meaning. The analysis used is an ethnolinguistic analysis of the terms used in naming the Galungan ceremony in Bali. It is hoped that the results of this research will increase knowledge regarding the terms used in naming the Galungan ceremony in Bali, as well as become a reference for ethnolinguistic research with research objects in the same or different fields.*

Keywords: *Ethnolinguistic Study of the Naming Term Galungan, Culture, Meaning*

Abstrak Provinsi Bali terletak di diantara pulau Jawa sebelah barat dan pulau Lombok disebelah timur. Pulau Bali terkenal dengan Destinasi wisata dan juga berbagai acara adat yang kental salah satunya upacara Galungan. penamaan yang digunakan untuk upacara Galungan ada hubungannya antara bahasa dan budaya masyarakat Bali. Hubungan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya istilah yang digunakan dalam penamaan upacara Galungan di Bali. Penelitian ini merumuskan masalah (1) Bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Galungan bagi masyarakat Bali, (2) Apa makna leksikal dan makna gramatikal istilah tersebut, (3) bagaimana fungsi dari makna tersebut. Adapun tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan makna dan nilai yang terkandung dalam perayaan Galungan bagi masyarakat Bali, (2) mendeskripsi makna leksikal dan makna gramatikal istilah tersebut, dan (3) mendeskripsi fungsi makna tersebut. Analisis yang digunakan adalah analisis etnolinguistik terhadap istilah yang digunakan dalam penamaan upacara Galungan di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai istilah yang digunakan dalam penamaan upacara Galungan di Bali, serta menjadi acuan untuk penelitian etnolinguistik dengan objek penelitian dalam bidang yang sama maupun berbeda.

Kata kunci: Kajian Etnolinguistik Terhadap Istilah Penamaan Galungan, Budaya, Makna

PENDAHULUAN

Provinsi Bali terletak di antara Pulau Jawa di sebelah barat dan Pulau Lombok di sebelah timur. Provinsi ini memiliki luas sekitar 5.780 km² dan terdiri dari Pulau Bali serta beberapa pulau kecil di sekitarnya seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan. Denpasar adalah ibu kota provinsi Bali. Denpasar juga merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan di Bali. Bali terkenal dengan kekayaan budayanya yang unik dan beragam.

Mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu, yang dikenal sebagai Hindu Bali, yang berbeda dari Hindu di India. Upacara keagamaan, festival, tarian tradisional, seni ukir, dan lukisan adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Bali.

Kebudayaan dan bahasa yang digunakan dalam penamaan upacara Galungan di Bali mempunyai relevansi, jika dikaji lebih lanjut. Menurut Strauss dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Struktural* (2005: 92-93) bahwa bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat merefleksikan kebudayaan masyarakat itu secara umum. Bahasa menjadi salah satu diantara sekian elemen kebudayaan. (Koentjaraningrat, 2002: 202)

Relevansi istilah yang digunakan dalam penamaan upacara Galungan di Bali merupakan kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan gabungan kata ‘etnologi’ dan ‘linguistik’. Penggabungan tersebut terjadi antara pendekatan yang dilakukan oleh ahli etnologi atau ahli antropologi budaya dengan pendekatan linguistik. Foley (2001: 3) menjelaskan bahwa etnolinguistik (*anthropological linguistics*) yaitu subcabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Lebih lanjut dijelaskan Duranti (1997: 2), bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau (*anthropological linguistics*) dipahami sebagai kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang dari antropologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan secara teoretis yang berupa pendekatan etnolinguistik, serta pendekatan metodologis yang berupa pendekatan deskriptif kualitatif.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik studi wawancara, Teknik studi dokumen berasal dari jurnal maupun buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi umat Hindu yang ada di Bali ialah upacara Galungan. Galungan adalah salah satu upacara keagamaan terpenting bagi umat Hindu di Bali. Galungan diambil dari bahasa Jawa kuno yang artinya bertarung, disebut juga *dungulan* yang artinya menang. Perbedaannya hanya terletak pada penyebutan yakni *wuku Galungan* di Jawa dan *wuku Dungulan* di Bali. Upacara ini dirayakan setiap 210 hari sekali, sesuai dengan kalender Bali (*Pawukon*). Galungan menandai kemenangan Dharma (kebenaran) atas Adharma (kejahatan), dan menjadi waktu ketika leluhur turun ke bumi untuk memberikan berkah kepada keturunannya. Galungan adalah waktu yang sangat istimewa bagi umat Hindu di Bali, menjadi momen untuk introspeksi diri,

mempererat hubungan dengan keluarga, dan merayakan kebahagiaan bersama. Upacara ini mencerminkan keyakinan dan ketaatan spiritual masyarakat Bali yang kental dengan tradisi dan kebudayaan.



Dokumentasi.pribadi

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis istilah pada upacara Galungan di Bali. Istilah yang dianalisis peneliti ini menggunakan kajian etnolinguistik. Analisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

Makan dan Nilai yang Terkandung dalam Perayaan Galungan

Perayaan Galungan bagi masyarakat Bali mengandung berbagai makna dan nilai yang kaya, baik dari segi keagamaan, sosial, budaya, maupun spiritual. Berikut adalah beberapa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan ini:

1. Makna Keagamaan

Kemenangan Dharma atas Adharma: Galungan melambangkan kemenangan kebaikan (dharma) atas kejahatan (adharma). Ini adalah inti dari perayaan ini, di mana umat Hindu di Bali memperingati kemenangan dewa-dewa dan roh leluhur atas kekuatan jahat.

Penghormatan kepada Leluhur: Perayaan ini juga merupakan waktu untuk menghormati dan memuja leluhur yang diyakini turun ke bumi selama periode Galungan untuk mengunjungi keluarga mereka. Upacara persembahan dan doa dilakukan sebagai bentuk penghormatan ini.

2. Nilai Spiritual

Kesucian dan Penyucian Diri: Galungan adalah waktu untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual. Umat Hindu melakukan berbagai upacara untuk menyucikan diri, lingkungan, dan rumah mereka. Ini mencakup pembersihan simbolis dari energi negatif dan dosa.

Meningkatkan Keimanan: Melalui berbagai ritus dan sembahyang, perayaan ini memperkuat keimanan dan hubungan dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) serta dewa-dewa dalam agama Hindu.

3. Nilai Sosial

Kebersamaan dan Kekeluargaan: Galungan adalah waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan komunitas. Ini mempererat ikatan sosial dan kekeluargaan, serta menciptakan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.

Gotong Royong: Persiapan dan pelaksanaan upacara Galungan melibatkan kerja sama dan gotong royong di antara keluarga dan tetangga, yang memperkuat semangat komunitas.

4. Nilai Budaya

Pelestarian Adat dan Tradisi: Perayaan Galungan adalah salah satu cara utama masyarakat Bali mempertahankan dan melestarikan tradisi dan adat istiadat mereka. Ini termasuk pembuatan penjor (hiasan bambu), sesajen, dan upacara-upacara lainnya.

Identitas Budaya: Galungan menjadi simbol identitas budaya Bali yang unik dan kaya. Ini memperlihatkan kekayaan warisan budaya Bali kepada dunia luar dan juga memperkuat rasa bangga akan identitas mereka di antara masyarakat Bali sendiri.

5. Nilai Estetika

Keindahan Ritual dan Dekorasi: Perayaan ini ditandai dengan berbagai dekorasi indah seperti penjor dan sesajen yang artistik, yang tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga nilai estetika tinggi.

6. Nilai Edukasi

Pendidikan Generasi Muda: Melalui perayaan ini, nilai-nilai dan tradisi diwariskan kepada generasi muda. Anak-anak belajar tentang makna, sejarah, dan pentingnya Galungan dari orang tua dan anggota komunitas yang lebih tua.

Perayaan Galungan dengan demikian bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah refleksi dari nilai-nilai penting yang membentuk dan memperkuat struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali.

Makna Leksikal dan Gramatikal pada istilah Galungan

Kajian etnolinguistik terhadap istilah "Galungan" menggabungkan analisis bahasa dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Bali. Kata "Galungan": Secara linguistik, kata "Galungan" berasal dari bahasa Kawi, yang banyak digunakan dalam teks-teks keagamaan dan sastra di Bali. Kata ini memiliki akar yang berkaitan dengan perayaan dan kemenangan. Secara keseluruhan, Galungan adalah perayaan spiritual yang mendalam, yang mengajarkan

pentingnya kebenaran, penghormatan terhadap leluhur, dan pemurnian diri dalam kehidupan umat Hindu.

Dalam analisis istilah "Galungan," kita dapat memisahkan makna leksikal dan gramatikalnya untuk memahami bagaimana kata ini berfungsi dalam bahasa dan budaya Bali.

Makna Leksikal

Makna leksikal berkaitan dengan arti kata sebagai unit leksikal, terlepas dari konteks kalimat atau penggunaannya dalam struktur gramatikal yang lebih luas.

1. Makna Dasar:

Galungan: Secara leksikal, "Galungan" adalah nama dari sebuah hari raya Hindu yang dirayakan oleh masyarakat Bali setiap 210 hari sekali. Ini adalah perayaan yang sangat penting dalam kalender keagamaan Bali.

2. Asal Usul Kata:

Bahasa Kawi: Kata "Galungan" berasal dari bahasa Kawi, yang banyak digunakan dalam teks keagamaan dan sastra Jawa Kuno serta Bali. Dalam bahasa Kawi, "Galungan" dapat merujuk pada kemenangan atau keberhasilan, yang mengacu pada makna simbolis dari perayaan ini.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat serta bagaimana kata tersebut dipengaruhi oleh dan mempengaruhi kata lain dalam konstruksi kalimat.

1. Kata Benda (Nomina):

Galungan sebagai kata benda tunggal tidak memerlukan bentuk jamak atau variasi morfologis lainnya untuk menyesuaikan konteks penggunaannya. Misalnya, dalam kalimat "Kami merayakan Galungan," kata "Galungan" berfungsi sebagai objek langsung yang menunjukkan peristiwa yang dirayakan.

2. Konteks Kalimat:

Subjek: "Galungan adalah hari raya penting di Bali."

Di sini, "Galungan" berfungsi sebagai subjek yang memberikan informasi utama tentang perayaan ini.

Objek: "Mereka mempersiapkan persembahan untuk Galungan." Dalam kalimat ini, "Galungan" berfungsi sebagai objek yang menerima tindakan (mempersiapkan persembahan).

3. Pengaruh Morfologi:

Bentuk Tetap: Kata "Galungan" tidak berubah bentuk ketika digunakan dalam berbagai konteks gramatikal, yang menunjukkan bahwa ini adalah bentuk dasar yang stabil dalam bahasa Bali.

Derivasi: Tidak ada bentuk turunan yang umum dari kata "Galungan" dalam penggunaan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa makna kata ini cukup spesifik dan tidak membutuhkan variasi morfologis untuk memperjelas makna.

4. Penggunaan dalam Frasa:

Frasa Nominal: "Perayaan Galungan" – Di sini, "Galungan" digunakan dalam frasa nominal untuk menunjukkan jenis perayaan.

Frasa Preposisional: "Pada hari Galungan" – "Galungan" digunakan setelah preposisi untuk menunjukkan waktu.

Fungsi dan Makna

Fungsi Makna Leksikal dan Gramatikal

1. Klarifikasi dan Komunikasi:

Leksikal: Menyediakan makna dasar dan referensial yang membantu dalam identifikasi konsep yang dibahas.

Gramatikal: Menyusun struktur kalimat untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efektif, serta memberikan nuansa tambahan melalui penggunaan kata-kata dalam berbagai bentuk gramatikal.

2. Pelestarian Budaya:

Leksikal: Menjaga dan melestarikan istilah dan konsep budaya penting.

Gramatikal: Memastikan bahwa istilah tersebut digunakan dengan benar dalam berbagai konteks, sehingga nilai budaya dan tradisi tetap hidup dan dipahami secara luas.

3. Pendidikan dan Sosialisasi:

Leksikal: Mengajarkan makna dasar dan pentingnya perayaan kepada generasi muda.

Gramatikal: Mengajarkan cara penggunaan istilah dalam bahasa sehari-hari, membantu generasi muda memahami dan menggunakan istilah ini dengan benar dalam konteks budaya mereka.

Dengan demikian, baik makna leksikal maupun gramatikal dari istilah "Galungan" memainkan peran penting dalam memahami, mengkomunikasikan, dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan ini di masyarakat Bali.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa Galungan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai penting yang membentuk dan memperkuat struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali. Secara leksikal, "Galungan" merujuk secara khusus pada hari raya Hindu di Bali yang bermakna kemenangan dan perayaan spiritual. Secara

gramatikal, kata ini berfungsi sebagai nomina yang tetap dan stabil dalam struktur kalimat, digunakan untuk menunjukkan peristiwa atau hari tertentu tanpa memerlukan variasi morfologis yang kompleks. Makna leksikal dan gramatikal ini menunjukkan bagaimana "Galungan" secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi cara orang Bali berbicara tentang dan merayakan tradisi keagamaan mereka.

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

awa, U. P. P. A. Bentuk istilah-istilah.

Kartikawati, S. M., Sari, L. K. L., & Rifanjani, S. (2023). Etnobotani upacara adat Galungan masyarakat Hindu di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(3), 759-773.

Purnami, Y. A., & Permana, B. I. (2019). Implementasi nilai-nilai persatuan pada pelaksanaan upacara Hari Raya Galungan dalam perspektif Bhineka Tunggal Ika di Desa Bagorejo Kecamatan Srono. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 7-14.

Rahayu, S. (2018). Istilah-istilah penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian etnolinguistik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 6(1).

Rahmat, R. (2015). Makna leksikal dan makna gramatikal: Ruwatan, sukerta, dan murwakala. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 150-157.

Sugianto, A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik Jawa Panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 51-55).